

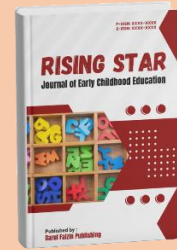


Journal of Early Childhood Education

E-ISSN: 3124-9884 | P-ISSN: 3124-9949

Journal Homepage:

<https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/risingstar>



Peran Guru Dalam Pengembangan Perilaku Moral Pada Anak di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau

Sri Hartati

Institut Agama Islam Pematang, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 02 Mar 2026

Direvisi : 03 Apr 2026

Diterbitkan : 20 Apr 2026

Kata Kunci:

Peran Guru; Perilaku Moral; Anak Usia Dini; Learning by Doing; Pendidikan Karakter.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam pengembangan perilaku moral anak di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen pembelajaran terhadap kepala sekolah dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan penguat nilai dalam proses pembentukan moral anak usia dini. Strategi utama yang diterapkan adalah learning by doing melalui praktik konkret seperti kotak kejujuran, pembiasaan merapikan mainan, berbagi bekal, serta mendoakan teman yang sakit. Nilai agama diintegrasikan melalui rutinitas doa harian dan pengenalan hadits aplikatif yang relevan dengan kehidupan anak. Pendekatan dialogis digunakan dalam menangani perilaku kurang baik, disertai ko-laborasi aktif dengan orang tua untuk menjaga konsistensi pembinaan. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan perilaku moral pada anak usia dini memerlukan keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten, serta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan berkelanjutan.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Penulis Korespondensi:

Sri Hartati

Institut Agama Islam Pematang, Indonesia

Email: srihartati301081@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perilaku moral individu. Masa usia dini sering disebut sebagai periode emas (golden age) karena pada fase ini perkembangan otak dan kepekaan terhadap stimulasi lingkungan berada pada titik optimal. Nilai-nilai yang ditanamkan pada tahap ini memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan identitas moral anak. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kognitif, tetapi juga sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan karakter yang menjadi dasar kehidupan sosial di masa mendatang. Gagasan ini selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menekankan

bahwa pendidikan bertujuan menumbuhkan budi pekerti selain kecerdasan intelektual (Yulianto, 2024).

Perkembangan moral anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari proses pembiasaan dan keteladanan. Lickona menegaskan bahwa pendidikan moral mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Susanti, 2022; Damariswara et al., 2021; Rahmatika et al., 2025). Pengetahuan tentang nilai tidak cukup jika tidak diikuti dengan penghayatan emosional dan praktik nyata dalam perilaku sehari-hari. Pada usia dini, anak belum mampu memahami konsep moral secara abstrak, sehingga pendekatan pembelajaran harus bersifat konkret, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung (Alfadhilah, 2025).

Bandura melalui teori belajar sosial menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses modeling, yakni meniru perilaku orang dewasa yang dianggap signifikan (Shabrina et al., 2025; Firmansyah & Saepuloh, 2022; Fazli et al., 2025). Guru menjadi figur sentral dalam proses ini karena interaksi anak dengan guru berlangsung secara intens di lingkungan sekolah. Ucapan, ekspresi, dan respons guru terhadap situasi tertentu secara tidak langsung menjadi referensi perilaku bagi anak. Keteladanan guru menjadi instrumen pendidikan moral yang paling efektif pada tahap perkembangan ini.

Selain teori belajar sosial, Vygotsky menekankan bahwa perkembangan moral dan sosial terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna (Zaidan & Dewantoro, 2025; Jabar, 2025). Lingkungan pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai ruang sosial tempat anak belajar memahami norma, aturan, dan nilai melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Sekolah menjadi lingkungan kedua setelah keluarga dalam membentuk moralitas anak. Interaksi yang positif, konsisten, dan reflektif akan memperkuat pembentukan perilaku moral yang stabil.

Urgensi penelitian mengenai peran guru dalam pengembangan perilaku moral semakin relevan di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat. Paparan media digital, pola komunikasi keluarga yang berubah, serta lingkungan sosial yang kompleks menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan moral anak. Anak usia dini sering terpapar bahasa kasar, perilaku agresif, atau pola interaksi kurang empatik melalui media maupun lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk memberikan penguatan nilai moral secara sistematis.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan moral pada anak usia dini efektif dilakukan melalui pembiasaan dan permainan berbasis nilai yang dipadukan dengan kegiatan bermain, cerita moral, serta aktivitas rutin keagamaan (Aksoy, 2020; Dereli, 2019; Lee et al., 2024). Penelitian lain juga menemukan bahwa konsistensi guru dalam menerapkan aturan kelas dan memberikan penguatan positif berpengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial anak (Harvey et al., 2019; Çulha & Yılmaz, 2023). Namun, sebagian penelitian masih berfokus pada kurikulum atau metode, belum secara mendalam mengkaji bagaimana peran personal guru sebagai figur teladan dalam praktik sehari-hari di lembaga tertentu.

RA Ubay Bin Kaab Duri Riau menjadi konteks menarik untuk diteliti karena lembaga ini secara eksplisit menekankan pembentukan perilaku moral melalui pendekatan *learning by doing*. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga memfasilitasi pembiasaan nilai melalui aktivitas konkret seperti merapikan mainan, berbagi bekal, menyimpan barang temuan di kotak kejujuran, serta membiasakan doa harian. Pendekatan ini menunjukkan integrasi antara nilai agama dan praktik sosial dalam keseharian anak.

Praktik kotak kejujuran yang diterapkan di RA Ubay Bin Kaab menjadi contoh konkret strategi internalisasi nilai kejujuran. Anak yang menemukan barang diarahkan untuk memasukkannya ke dalam kotak tersebut, sementara anak yang kehilangan dapat mengeceknya kembali. Strategi ini mengajarkan kejujuran melalui pengalaman nyata, bukan sekadar instruksi verbal. Nilai empati juga dikembangkan melalui pembiasaan mendoakan teman yang sakit dan berbagi bekal dengan teman yang tidak membawa makanan.

Penguatan nilai agama dilakukan melalui rutinitas doa harian seperti dzikir pagi, doa sebelum belajar, doa setelah makan, doa masuk dan keluar kamar mandi, serta doa naik kendaraan. Aktivitas ini bukan hanya ritual formal, tetapi menjadi medium internalisasi kesadaran spiritual sejak dini.

Guru memposisikan diri sebagai pendamping yang sensitif terhadap perkembangan moral anak, bukan sekadar pemberi instruksi.

Penanganan perilaku kurang baik dilakukan melalui pendekatan dialogis. Ketika anak berkata kasar, guru menegur dan mengajak berbicara secara pribadi untuk menjelaskan dampak ucapan tersebut terhadap orang lain. Strategi ini mencerminkan pendekatan reflektif yang mengajak anak memahami konsekuensi moral dari tindakannya. Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi bagian penting dalam menjaga konsistensi pembinaan antara rumah dan sekolah.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam mengembangkan perilaku moral anak di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau. Fokus kajian meliputi peran guru sebagai teladan, pembimbing, motivator, serta evaluator dalam proses pembentukan moral. Penelitian ini juga mengkaji teknik dan pendekatan yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan religiusitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam pengembangan perilaku moral anak di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi praktik, pengalaman, dan dinamika interaksi yang terjadi secara natural dalam konteks pendidikan anak usia dini. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru menjalankan fungsi sebagai teladan, pembimbing, serta fasilitator dalam proses internalisasi nilai moral.

Lokasi penelitian berada di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru kelas yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran serta pembinaan moral anak. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Ibu Elvi Rahmi, A.Ma selaku kepala sekolah, yang memberikan informasi terkait kebijakan, pendekatan, dan praktik pengembangan perilaku moral di lembaga tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, serta analisis dokumen pendukung seperti modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 27 November 2025 di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau. Observasi difokuskan pada aktivitas pembiasaan moral seperti penggunaan kotak kejujuran, kegiatan doa harian, praktik berbagi, serta interaksi guru dan anak dalam menangani perilaku kurang baik. Dokumen RPP dianalisis untuk melihat integrasi nilai moral dalam perencanaan pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahap reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi hasil wawancara dengan praktik yang teramati di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan gambaran komprehensif mengenai praktik pengembangan moral berbasis peran guru di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau.

Hasil dan Pembahasan

Guru sebagai Teladan Moral dan Model Perilaku Anak

Hasil penelitian di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau menunjukkan bahwa peran guru dalam pengembangan perilaku moral anak berakar kuat pada fungsi keteladanan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi sebagai figur sentral yang menjadi model perilaku bagi anak usia dini. Kepala sekolah menegaskan bahwa anak-anak pada usia ini sangat mudah meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga guru harus berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata. Pernyataan tersebut mencerminkan relevansi teori belajar sosial Bandura yang menempatkan modeling sebagai mekanisme utama pembelajaran perilaku pada anak.

Pada tahap perkembangan usia dini, anak belum memiliki kapasitas abstraksi moral yang matang. Mereka memahami nilai melalui pengamatan konkret terhadap tindakan orang dewasa. Ketika guru menunjukkan sikap sabar, berbicara dengan lembut, dan memperlakukan anak dengan hormat, anak menyerap pola interaksi tersebut sebagai standar perilaku. Keteladanan menjadi strategi pedagogis yang bersifat implisit namun memiliki pengaruh mendalam terhadap pembentukan

karakter.

Dalam praktik keseharian di RA Ubay Bin Kaab, guru menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa guru tidak boleh melarang anak berteriak jika ia sendiri berbicara dengan nada tinggi ketika menegur. Konsistensi ini menjadi fondasi kredibilitas moral guru di mata anak. Ketika terdapat kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan, anak memperoleh referensi konkret tentang integritas.

Keteladanan tidak hanya terlihat dalam situasi formal pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Guru membiasakan mengucapkan salam, tersenyum, dan menyapa anak dengan penuh perhatian. Respons guru terhadap kesalahan anak dilakukan dengan pendekatan tenang dan dialogis. Saat terjadi konflik kecil antaranak, guru tidak langsung menyalahkan, melainkan mengajak mereka berbicara dan memahami situasi. Anak belajar bahwa penyelesaian masalah dapat dilakukan melalui komunikasi, bukan agresi.

Peran guru sebagai teladan juga tercermin dalam pembiasaan disiplin sederhana. Guru menata alat peraga setelah digunakan, menjaga kebersihan kelas, dan mematuhi jadwal kegiatan. Tindakan tersebut memberikan contoh bahwa tanggung jawab adalah bagian dari rutinitas harian. Anak melihat bahwa aturan tidak hanya berlaku bagi mereka, tetapi juga dipraktikkan oleh guru. Pengalaman ini memperkuat internalisasi nilai keadilan dan konsistensi.

Dalam wawancara, kepala sekolah menekankan bahwa anak usia dini belajar melalui pengamatan yang intens terhadap perilaku guru. Guru menjadi figur yang memiliki otoritas moral. Otoritas ini bukan bersifat otoritarian, melainkan berbasis kepercayaan dan kedekatan emosional. Ketika anak merasa dihargai dan diperhatikan, mereka lebih terbuka menerima arahan moral.

Hubungan emosional antara guru dan anak menjadi faktor kunci efektivitas keteladanan. Lingkungan kelas yang hangat menciptakan rasa aman psikologis. Anak yang merasa aman cenderung meniru perilaku positif guru dan menginternalisasi nilai dengan lebih mendalam. Guru di RA Ubay Bin Kaab menunjukkan perhatian terhadap kondisi emosional anak, misalnya dengan mengajak anak lain mendoakan teman yang sakit. Praktik ini tidak hanya mengajarkan empati, tetapi memperlihatkan bahwa kepedulian adalah nilai yang dipraktikkan secara kolektif.

Keteladanan juga tampak dalam cara guru menangani perilaku kurang baik. Ketika seorang anak berkata kasar, guru tidak memberikan hukuman fisik atau mempermalukan anak di depan teman-temannya. Guru menegur dengan tenang, kemudian mengajak anak berbicara secara pribadi dan menjelaskan bahwa ucapan tersebut dapat menyakiti orang lain. Pendekatan ini mencerminkan pendidikan moral yang bersifat reflektif. Anak diajak memahami konsekuensi sosial dari tindakannya.

Strategi dialogis tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengontrol perilaku, tetapi sebagai fasilitator kesadaran moral. Anak diberi kesempatan untuk mengakui kesalahan dan memahami dampaknya. Pola ini membangun empati dan tanggung jawab internal, bukan sekadar kepatuhan karena takut.

Selain di dalam kelas, keteladanan guru diperluas melalui kerja sama dengan orang tua. Kepala sekolah menjelaskan bahwa perilaku anak sering dipengaruhi oleh apa yang mereka dengar dan lihat di rumah. Guru berkomunikasi dengan orang tua untuk memastikan pembinaan moral berlangsung konsisten antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi ini memperkuat pesan moral yang diterima anak.

Dalam perspektif teori perkembangan moral, keteladanan guru berperan sebagai stimulus utama pembentukan moral pada tahap heteronom, sebagaimana dijelaskan oleh Piaget (Safitri & Dewantoro, 2025; Rettob et al., 2024). Anak pada usia dini cenderung memandang aturan sebagai sesuatu yang berasal dari figur otoritas. Ketika figur tersebut menunjukkan konsistensi dan integritas, anak membangun kepercayaan terhadap nilai yang diajarkan.

Guru di RA Ubay Bin Kaab juga memanfaatkan ekspresi nonverbal sebagai bagian dari keteladanan. Senyum, sentuhan lembut, dan tatapan penuh perhatian menjadi bahasa moral yang dipahami anak. Interaksi semacam ini membangun relasi positif yang memudahkan pembinaan nilai.

Keteladanan menjadi semakin efektif ketika disertai dengan penguatan positif. Guru

memberikan apresiasi ketika anak menunjukkan perilaku jujur atau berbagi dengan teman. Apresiasi ini memperkuat perilaku moral sebagai kebiasaan yang menyenangkan dan bernilai.

Praktik di RA Ubay Bin Kaab memperlihatkan bahwa peran guru sebagai teladan bersifat komprehensif. Moralitas tidak hanya diajarkan dalam momen tertentu, tetapi hadir dalam setiap interaksi. Nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab menjadi bagian dari budaya kelas yang ditopang oleh perilaku guru.

Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada kesadaran profesional guru bahwa setiap tindakan memiliki implikasi pedagogis. Guru bukan hanya pengajar, tetapi figur yang membentuk standar moral anak melalui perilaku sehari-hari. Ketika guru mampu menjaga integritas antara nilai dan tindakan, anak memperoleh pengalaman moral yang autentik.

Peran teladan guru di RA Ubay Bin Kaab menunjukkan bahwa pendidikan moral pada anak usia dini bersifat relasional dan kontekstual. Moralitas tidak tumbuh dari instruksi formal semata, tetapi dari pengalaman sosial yang dialami anak bersama figur signifikan. Guru menjadi pusat pembelajaran moral karena interaksi yang terjadi bersifat intens dan berulang.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keteladanan bukan sekadar strategi tambahan, melainkan fondasi utama pengembangan perilaku moral. Praktik yang diterapkan di RA Ubay Bin Kaab memperlihatkan bahwa ketika guru mampu menjadi model perilaku yang konsisten, proses internalisasi nilai berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

Strategi Learning by Doing dalam Internalisasi Nilai Moral

Pengembangan perilaku moral di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau dilaksanakan melalui pendekatan *learning by doing*, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang melibatkan anak secara aktif dalam praktik nilai. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui aktivitas konkret, bukan melalui penjelasan abstrak. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembentukan moral dilakukan dengan mengajak anak terlibat langsung dalam kegiatan yang mengandung nilai, bukan hanya menyampaikan teori tentang benar dan salah. Strategi ini sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang bersifat operasional konkret.

Salah satu praktik utama yang mencerminkan pendekatan ini adalah penggunaan “kotak kejujuran”. Anak yang menemukan barang tercecer diarahkan untuk memasukkannya ke dalam kotak tersebut agar dapat diambil kembali oleh pemiliknya. Praktik ini menghadirkan situasi nyata yang memungkinkan anak mengalami langsung makna kejujuran. Anak tidak hanya diberi tahu bahwa mengambil barang orang lain adalah perbuatan salah, tetapi diberi kesempatan untuk bertindak jujur dan merasakan dampak sosial positif dari tindakan tersebut. Ketika pemilik barang menemukan kembali barangnya, anak yang telah menyimpannya di kotak kejujuran memperoleh penguatan moral yang konkret.

Pendekatan *learning by doing* juga tampak dalam pembiasaan tanggung jawab melalui aktivitas sehari-hari. Anak dilatih merapikan mainan setelah digunakan, membersihkan lantai ketika makanan tumpah, menata sandal di rak, dan membuang sampah pada tempatnya. Tindakan-tindakan sederhana ini memiliki implikasi pedagogis yang besar. Anak belajar bahwa setiap aktivitas membawa konsekuensi dan memerlukan tanggung jawab pribadi. Tanggung jawab tidak disampaikan sebagai konsep abstrak, tetapi dipraktikkan dalam rutinitas yang konsisten.

Pembiasaan tersebut juga berfungsi membangun kesadaran kolektif. Ketika seorang anak tidak merapikan mainannya, kondisi kelas menjadi kurang tertata dan memengaruhi kenyamanan teman lain. Situasi ini menjadi pengalaman sosial yang mengajarkan bahwa perilaku individu berdampak pada lingkungan bersama. Guru tidak langsung menghukum, tetapi mengajak anak memahami konsekuensi dari tindakannya dan membimbingnya memperbaiki kesalahan.

Nilai empati dikembangkan melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman emosional. Ketika ada anak yang sakit dan tidak masuk sekolah, guru mengajak anak-anak lain untuk mendoakan temannya. Anak dilibatkan dalam tindakan kolektif yang menunjukkan kepedulian. Jika terdapat anak yang tidak membawa bekal, guru mendorong anak lain untuk berbagi makanan. Praktik berbagi ini bukan hanya tindakan sosial, tetapi latihan empati yang mengasah sensitivitas terhadap kebutuhan

orang lain.

Pembelajaran moral juga diintegrasikan melalui permainan dan kegiatan tematik. Dalam modul ajar yang terdapat pada dokumen pembelajaran, tema “Aku Cinta Indonesia – Kebutuhanku Makanan” memuat aktivitas seperti bermain peran menjadi penjaga restoran dan membangun pasar tradisional dari balok. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan motorik, tetapi juga melatih kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab kelompok. Anak belajar berbagi peran, menunggu giliran, serta menyelesaikan tugas bersama.

Permainan peran menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai karena anak terlibat dalam simulasi sosial. Ketika berperan sebagai penjaga restoran, anak belajar melayani dengan sopan dan menghitung pesanan dengan jujur. Dalam kegiatan menyusun puzzle atau membuat kolase, anak dilatih bekerja sama dan menghargai kontribusi teman. Aktivitas ini menciptakan ruang bagi anak untuk mempraktikkan norma sosial dalam suasana menyenangkan.

Penguatan nilai agama juga menjadi bagian dari pendekatan *learning by doing*. Guru membiasakan anak membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, melakukan dzikir pagi, serta menghafal hadits-hadits pendek yang aplikatif. Hadits yang diajarkan berkaitan langsung dengan perilaku sehari-hari seperti larangan marah dan anjuran menyayangi sesama. Anak tidak hanya menghafal teks, tetapi diarahkan untuk mengaitkannya dengan pengalaman konkret di kelas. Ketika terjadi konflik kecil, guru mengingatkan hadits yang telah dipelajari sehingga anak memahami relevansi nilai agama dengan perilaku sosial.

Pendekatan ini memperlihatkan integrasi antara dimensi religius dan sosial dalam pendidikan moral. Nilai agama tidak diajarkan secara terpisah dari praktik kehidupan sehari-hari. Anak memahami bahwa ajaran agama memiliki implikasi langsung terhadap perilaku mereka di sekolah dan di rumah. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin memperkuat keterkaitan antara keyakinan dan tindakan.

Strategi *learning by doing* juga tampak dalam penanganan perilaku kurang baik. Ketika seorang anak berkata kasar, guru tidak hanya menjelaskan bahwa ucapan tersebut salah, tetapi mengajak anak merefleksikan dampaknya terhadap teman lain. Proses dialog ini memungkinkan anak memahami konsekuensi emosional dari perilakunya. Anak belajar bahwa kata-kata dapat melukai dan bahwa menghormati orang lain merupakan nilai yang harus dijaga.

Pendekatan berbasis pengalaman ini memperkuat dimensi *moral feeling* sebagaimana dikemukakan Lickona (Saiful, 2021). Anak tidak hanya mengetahui aturan, tetapi merasakan implikasi emosional dari tindakan baik dan buruk. Pengalaman emosional ini menjadi fondasi pembentukan *moral action* yang lebih stabil.

Konsistensi menjadi faktor penting dalam efektivitas strategi ini. Pembiasaan dilakukan secara rutin dan terstruktur. Guru memberikan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku sesuai nilai, sehingga anak memperoleh pengalaman menyenangkan yang dikaitkan dengan tindakan moral. Penguatan ini membantu membentuk kebiasaan yang bertahan dalam jangka panjang.

Strategi *learning by doing* di RA Ubay Bin Kaab memperlihatkan bahwa pendidikan moral pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang aktif, kontekstual, dan partisipatif. Anak menjadi subjek pembelajaran, bukan objek yang pasif menerima instruksi. Melalui keterlibatan langsung, nilai moral bertransformasi menjadi kebiasaan yang terinternalisasi.

Praktik yang diterapkan menunjukkan bahwa moralitas pada usia dini tumbuh melalui kombinasi pengalaman konkret, repetisi, dan penguatan sosial. Aktivitas sederhana seperti merapikan mainan, berbagi bekal, dan menyimpan barang di kotak kejujuran memiliki makna pedagogis yang mendalam ketika dilakukan secara konsisten dan reflektif. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai moral bukan proses instan, melainkan proses bertahap yang dibangun melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Integrasi Nilai Agama dan Sosial dalam Rutinitas Harian

Pengembangan perilaku moral di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau tidak hanya bertumpu pada pembiasaan sosial, tetapi juga terintegrasi secara kuat dengan penguatan nilai agama dalam rutinitas

harian. Lembaga ini memandang bahwa moralitas pada anak usia dini perlu ditopang oleh kesadaran spiritual agar nilai yang ditanamkan memiliki landasan yang kokoh. Nilai agama dan nilai sosial tidak diposisikan sebagai dua ranah terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan dalam pembentukan karakter anak.

Rutinitas doa harian menjadi bagian penting dalam proses ini. Anak-anak dibiasakan membaca dzikir pagi, doa sebelum belajar, doa setelah makan, doa masuk dan keluar kamar mandi, doa keluar rumah, serta doa naik kendaraan. Praktik ini membentuk pola kehidupan yang sarat makna spiritual sejak dini. Anak tidak hanya mengenal doa sebagai hafalan verbal, tetapi sebagai kebiasaan yang menyertai setiap aktivitas. Pengulangan yang konsisten memperkuat kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dimensi religius.

Pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, misalnya, mengajarkan sikap rendah hati dan rasa syukur atas ilmu yang diperoleh. Anak belajar bahwa proses belajar bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi bagian dari ibadah. Kesadaran semacam ini memberikan kerangka moral yang lebih dalam, karena perilaku baik dipahami sebagai bagian dari nilai keagamaan, bukan hanya tuntutan sosial.

Selain doa, penguatan nilai agama juga dilakukan melalui pengenalan hadits-hadits pendek yang aplikatif. Kepala sekolah menjelaskan bahwa materi hadits disesuaikan dengan tingkat usia anak. Kelas A mempelajari lima hadits sederhana dalam dua semester, sedangkan kelas B mempelajari lima hadits pada setiap semester. Hadits yang dipilih berkaitan langsung dengan perilaku sehari-hari, seperti larangan marah, anjuran saling menyayangi, dan menjaga kebersihan. Pemilihan materi yang kontekstual memudahkan anak memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Integrasi nilai agama dengan praktik sosial terlihat ketika guru mengaitkan hadits dengan situasi konkret di kelas. Ketika terjadi konflik kecil atau anak menunjukkan perilaku tidak sabar, guru mengingatkan hadits tentang larangan marah. Pengaitan ini memperkuat pemahaman bahwa ajaran agama memiliki implikasi langsung terhadap perilaku sosial. Anak belajar bahwa nilai religius bukan sekadar hafalan, tetapi pedoman tindakan.

Kegiatan pembelajaran tematik juga menjadi ruang integrasi nilai agama dan sosial. Dalam modul ajar yang terdapat pada dokumen RPP, kegiatan bermain peran dan proyek kelompok dirancang untuk mengembangkan kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi. Aktivitas ini berlangsung dalam suasana yang tetap mengedepankan adab dan etika Islami. Guru mengingatkan anak untuk bersikap sopan, berbagi peran, dan tidak berebut. Nilai sosial seperti toleransi dan kerja sama diperkuat dengan kesadaran religius tentang pentingnya menghormati sesama.

Praktik berbagi bekal ketika ada teman yang tidak membawa makanan juga mencerminkan integrasi nilai agama dan sosial. Guru mengarahkan anak untuk berbagi sebagai bentuk kepedulian. Tindakan ini tidak hanya mengembangkan empati, tetapi juga memperkuat ajaran tentang sedekah dan saling tolong-menolong dalam Islam. Anak belajar bahwa berbagi bukan sekadar norma sosial, tetapi perintah moral yang bernilai spiritual.

Ketika ada teman yang sakit, guru mengajak anak-anak mendoakannya bersama. Aktivitas ini menumbuhkan solidaritas emosional dan rasa kebersamaan. Anak merasakan bahwa kepedulian terhadap teman merupakan bagian dari praktik keagamaan. Keterlibatan dalam doa kolektif membentuk kesadaran bahwa komunitas memiliki tanggung jawab moral untuk saling mendukung.

Integrasi ini juga tercermin dalam cara guru membangun suasana kelas. Nilai sopan santun menjadi budaya yang dijaga bersama. Anak diajarkan menggunakan bahasa yang baik dan menghormati teman serta guru. Etika berbicara dan mendengarkan diperkuat melalui praktik sehari-hari. Ketika anak berbicara kasar, guru menjelaskan bahwa ucapan tersebut tidak sesuai dengan norma agama dan dapat menyakiti orang lain. Pengaitan antara norma sosial dan ajaran agama memperkuat pesan moral.

Rutinitas yang terstruktur menciptakan stabilitas dalam proses internalisasi nilai. Anak terbiasa mengikuti alur kegiatan yang konsisten, sehingga nilai yang diajarkan tidak bersifat sporadis. Repetisi doa dan pembiasaan adab membentuk habitus moral yang tertanam dalam diri anak. Dalam

perspektif sosiologis, rutinitas ini membangun pola perilaku yang menjadi bagian dari identitas anak sebagai individu yang religius dan beretika.

Lingkungan sekolah menjadi ruang sosial yang aman untuk mempraktikkan nilai. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan dimensi spiritual dengan pengalaman konkret anak. Ketika nilai agama dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari, anak memperoleh pengalaman moral yang menyeluruh. Kesadaran religius memperkuat motivasi intrinsik untuk berperilaku baik.

Integrasi nilai agama dan sosial di RA Ubay Bin Kaab memperlihatkan bahwa pendidikan moral tidak bersifat dualistik. Dimensi spiritual dan sosial berjalan beriringan. Anak memahami bahwa perilaku baik tidak hanya membawa manfaat sosial, tetapi juga bernilai ibadah. Penguatan semacam ini menciptakan fondasi moral yang lebih kokoh karena didukung oleh keyakinan internal.

Pendekatan ini relevan dengan pandangan Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan moral (Jabar, 2025). Interaksi yang sarat nilai agama menciptakan zona perkembangan moral yang memperkaya pengalaman anak. Guru memanfaatkan setiap momen interaksi sebagai kesempatan pembelajaran nilai.

Keberhasilan integrasi ini bergantung pada konsistensi guru dalam mengaitkan setiap aktivitas dengan nilai agama dan sosial. Ketika nilai dipraktikkan secara rutin dan reflektif, anak membangun pemahaman yang menyeluruh tentang moralitas. Pendidikan moral tidak berhenti pada hafalan doa atau hadits, tetapi terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Praktik di RA Ubay Bin Kaab menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dan sosial dalam rutinitas harian mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik. Anak tumbuh dalam suasana yang menghubungkan keyakinan, emosi, dan tindakan. Pengalaman ini membentuk dasar moral yang kuat dan adaptif terhadap perkembangan selanjutnya.

Tantangan dan Kolaborasi dalam Pengembangan Moral Anak

Pengembangan perilaku moral pada anak usia dini di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau berlangsung dalam dinamika sosial yang kompleks. Meskipun pendekatan keteladanan dan *learning by doing* telah diterapkan secara konsisten, proses pembentukan moral tidak terlepas dari berbagai tantangan internal maupun eksternal. Guru menghadapi realitas bahwa anak datang dari latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang berbeda-beda, sehingga membawa pengalaman, kebiasaan, dan pola perilaku yang tidak selalu sejalan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah.

Salah satu tantangan yang teridentifikasi adalah munculnya perilaku kurang baik seperti berkata kasar atau menunjukkan respons emosional yang tidak terkendali. Kepala sekolah menjelaskan bahwa perilaku tersebut sering kali dipengaruhi oleh lingkungan rumah atau apa yang anak dengar dari media. Anak usia dini memiliki kemampuan imitasi yang tinggi. Paparan bahasa atau perilaku agresif di luar sekolah dapat dengan mudah direproduksi dalam interaksi di kelas.

Guru merespons tantangan ini dengan pendekatan dialogis. Ketika seorang anak menggunakan kata yang tidak pantas, guru tidak langsung memberikan hukuman keras atau mempermalukan anak di depan teman-temannya. Guru terlebih dahulu menegur secara lembut, kemudian mengajak anak berbicara secara pribadi untuk menanyakan apakah ia memahami makna dari ucapan tersebut dan dampaknya terhadap orang lain. Strategi ini mengedepankan refleksi dan kesadaran, bukan sekadar kontrol perilaku.

Pendekatan dialogis mencerminkan paradigma pendidikan moral yang humanistik. Anak diperlakukan sebagai individu yang sedang belajar memahami konsekuensi sosial dari tindakannya. Guru membantu anak membangun kesadaran bahwa ucapan dan perilaku memiliki dampak emosional bagi orang lain. Intervensi semacam ini memerlukan kesabaran dan keterampilan komunikasi yang tinggi dari guru.

Tantangan lain berkaitan dengan konsistensi pembinaan antara sekolah dan rumah. Kepala sekolah menegaskan bahwa perkembangan moral anak dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk interaksi di lingkungan keluarga. Jika nilai yang ditanamkan di sekolah tidak diperkuat di rumah, anak dapat mengalami kebingungan normatif. Misalnya, ketika di sekolah anak diajarkan berbicara sopan, tetapi di rumah terbiasa mendengar bahasa kasar, maka internalisasi nilai menjadi kurang

optimal.

Untuk mengatasi hal ini, RA Ubay Bin Kaab menjalin komunikasi intensif dengan orang tua. Guru menyampaikan perkembangan perilaku anak dan berdiskusi mengenai strategi pembinaan yang selaras antara rumah dan sekolah. Kolaborasi ini bertujuan menciptakan konsistensi nilai sehingga anak memperoleh pengalaman moral yang terintegrasi. Pertemuan dengan orang tua menjadi forum penting untuk menyamakan persepsi tentang pentingnya pendidikan karakter sejak dini.

Kolaborasi dengan orang tua juga berfungsi sebagai mekanisme pencegahan. Ketika guru mengidentifikasi perubahan perilaku anak, komunikasi segera dilakukan agar orang tua dapat memberikan perhatian lebih di rumah. Sinergi ini memperkuat ekosistem pendidikan moral yang melibatkan dua lingkungan utama anak, yaitu sekolah dan keluarga.

Selain pengaruh keluarga, tantangan juga datang dari perkembangan teknologi dan media digital. Anak-anak masa kini semakin mudah terpapar konten audiovisual melalui televisi, gawai, atau media sosial orang tua. Paparan tersebut dapat memengaruhi bahasa, sikap, dan preferensi perilaku anak. Guru perlu memberikan penguatan nilai secara konsisten agar anak mampu membedakan antara perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan norma sosial maupun agama.

Lingkungan sosial yang heterogen juga menjadi faktor yang memerlukan adaptasi. Anak memiliki tingkat perkembangan emosional yang berbeda-beda. Ada anak yang lebih cepat memahami aturan, sementara yang lain membutuhkan pendampingan lebih intensif. Guru perlu mengelola perbedaan ini dengan pendekatan individual tanpa mengabaikan kebutuhan kelompok.

Tantangan internal lainnya adalah menjaga konsistensi pembiasaan dalam rutinitas yang padat. Pendidikan anak usia dini melibatkan berbagai kegiatan tematik, permainan, dan aktivitas kreatif. Integrasi nilai moral harus tetap terjaga dalam setiap kegiatan tersebut. Guru perlu terus merefleksikan strategi pembelajaran agar nilai tidak sekadar menjadi tambahan, tetapi terinternalisasi dalam setiap pengalaman belajar.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, profesionalitas guru menjadi kunci utama. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis, sosial, dan kepribadian yang kuat. Kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki implikasi moral membantu guru menjaga integritas dalam interaksi sehari-hari. Ketika guru mampu menjadi figur yang stabil dan konsisten, anak memperoleh rasa aman yang mendukung pembentukan karakter.

Kolaborasi antar guru juga berperan dalam memperkuat pembinaan moral. Diskusi internal mengenai strategi penanganan perilaku dan evaluasi pembelajaran membantu menciptakan pendekatan yang seragam. Keseragaman ini penting agar anak tidak menerima pesan moral yang berbeda dari setiap guru.

Pendekatan yang diterapkan di RA Ubay Bin Kaab menunjukkan bahwa tantangan dalam pengembangan moral tidak dipandang sebagai hambatan permanen, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Setiap perilaku kurang baik dijadikan kesempatan untuk refleksi dan penguatan nilai. Guru memanfaatkan momen tersebut untuk membimbing anak memahami konsekuensi tindakan dan membangun kesadaran diri.

Keberhasilan pengembangan moral bergantung pada kemampuan lembaga menjaga keseimbangan antara aturan dan empati. Aturan memberikan kerangka perilaku yang jelas, sementara empati menciptakan ruang dialog dan pemahaman. Kombinasi ini membentuk iklim kelas yang suportif dan kondusif bagi pertumbuhan moral.

Praktik di RA Ubay Bin Kaab memperlihatkan bahwa pengembangan perilaku moral merupakan proses kolektif yang melibatkan guru, anak, dan orang tua. Kolaborasi menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan eksternal seperti pengaruh lingkungan dan media. Ketika komunikasi terjalin secara terbuka dan nilai diperkuat secara konsisten, anak memiliki peluang lebih besar untuk menginternalisasi perilaku moral secara stabil.

Pengalaman empiris ini menegaskan bahwa pendidikan moral pada anak usia dini membutuhkan pendekatan sistemik. Tantangan yang muncul harus direspons melalui dialog, refleksi, dan kerja sama. Guru berperan sebagai penggerak utama, namun keberlanjutan pembinaan

bergantung pada dukungan lingkungan keluarga dan komunitas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau sangat sentral dalam pengembangan perilaku moral anak usia dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi akademik, tetapi sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi fondasi utama pembinaan karakter, karena anak usia dini belajar melalui proses imitasi terhadap perilaku orang dewasa yang signifikan dalam kehidupannya.

Strategi *learning by doing* terbukti efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Praktik seperti penggunaan kotak kejujuran, pembiasaan merapikan mainan, berbagi bekal, serta mendoakan teman yang sakit memberikan pengalaman konkret yang memperkuat pemahaman moral anak. Nilai agama diintegrasikan melalui rutinitas doa harian dan pengenalan hadits aplikatif yang relevan dengan kehidupan anak. Integrasi ini membentuk keterkaitan antara dimensi spiritual dan sosial dalam perilaku anak.

Meskipun demikian, proses pengembangan moral menghadapi tantangan, terutama pengaruh lingkungan keluarga dan media digital. Untuk mengatasinya, guru menerapkan pendekatan dialogis dalam menangani perilaku kurang baik serta menjalin komunikasi intensif dengan orang tua agar pembinaan nilai berlangsung konsisten antara rumah dan sekolah.

Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan perilaku moral pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang holistik, konsisten, dan kolaboratif. Guru menjadi aktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai moral, sementara sinergi dengan keluarga memperkuat keberlanjutan proses tersebut.

Daftar Pustaka

- Aksoy, P. (2020). The Challenging Behaviors Faced by the Preschool Teachers in Their Classrooms, and the Strategies and Discipline Approaches Used against These Behaviors: The Sample of United States. *Participatory Educational Research*, 7(3), 79-104. <https://doi.org/10.17275/per.20.36.7.3>
- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat pendidikan anak usia dini menurut Jean Piaget. *Alzam: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 94–111.
- Çulha, A. A. and Yılmaz, S. (2023). Classroom Management Experiences of Preschool Teachers with Refugee Students. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 10(2), 393-405. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2023.10.2.1028>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 33–39.
- Dereli, E. (2019). The relationship between prosocial behaviours, aggression types and moral social rule knowledge in preschool children. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 14(1), 42-55. <https://doi.org/10.18844/cjes.v14i1.3642>
- Fazli, M., Nirwana, H., & Neviyarni. (2025). Membangun disiplin siswa melalui keteladanan dan pembelajaran sosial: Pendekatan teori sosial kognitif di sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 175–180.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches, 1(3), 297–324.
- Harvey, H., Dunlap, G., & McKay, K. (2019). Primary and Secondary Effects of Prevent-Teach-Reinforce for Young Children. *Topics in Early Childhood Special Education*, 41(2), 100-114. <https://doi.org/10.1177/0271121419844315>
- Jabar, R. A. (2025). Teori belajar sosial Albert Bandura dan konstruktivisme sosial Lev Vygotsky dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan*

Pengelolaan Pendidikan, 5(12).

- Lee, Y. J., Paik, Y. S., & Oh, H. S. (2024). The mediating effect of teacher-child interaction in the impact of child's peer play interaction on child's Positive-prosocial behavior. *Korean Association for Learner-Centered Curriculum and Instruction*, 24(1), 707-722. <https://doi.org/10.22251/jlcci.2024.24.1.707>
- Rahmatika, N. U., Wahab, & Kurniawan, S. (2025). Desain pendidikan agama terintegrasi karakter: Reinterpretasi gagasan Thomas Lickona dalam menyikap krisis desain pembelajaran pendidikan agama di abad 21. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(1), 349–361.
- Rettob, A., Ali, M., Khotimah, D. F. K., & Faradhiba, D. P. (2024). Perkembangan moral anak menurut Piaget dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), 674–683.
- Safitri, C. N., & Dewantoro, M. H. (2025). Penerapan teori perkembangan moral Jean Piaget dan Kohlberg dalam pendidikan anak usia dini. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 310–319.
- Saiful. (2021). Pendidikan karakter: Perspektif Al-Ghazali dan Thomas Lickona. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 57–72.
- Shabrina, A. R., Sianturi, C. A., & Maghfirah, Y. (2025). Kontribusi teori sosial-kognitif Albert Bandura dalam pembelajaran anak usia dini. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 30954–30961.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(1), 10–17.
- Yulianto, H. (2024). Disiplin positif pada kurikulum merdeka: Tinjauan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 626–637.
- Zaidan, M., & Dewantoro, M. H. (2025). Penerapan konstruktivisme Piaget–Vygotsky dalam meningkatkan fokus belajar PAI dan karakter Islami. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1126–1134.